

**IMPLIKASI TRADISI *PATTIDANA* TERHADAP KEMATANGAN  
BERAGAMA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA MENDUT,  
KOTA MUNGKID, MAGELANG, JAWA TENGAH**

**Alvista Fitri Ningsih**

*Abstract*

*This writing provides us with an understanding of Pattidana tradition is something tradition for people Buddhist especially Theravada Buddhist to ancestors in nature with do something deeds virtue so that could lighten up load their suffering. This Pattidana tradition not be something transfer virtue however as try concentrate mind that initially difficult do virtue be could do virtue. With way often do Pattidana tradition especially family that involved and feel happy to virtue that do then could helpful especially for ancestors in nature. This Pattidana tradition be taught The Buddha and until while this still do by people Theravada Buddhist.*

**Keyword:** *Implication, Maturity Religion, people Theravada Buddhist.*

**A. Pendahuluan**

Agama Buddha yang berada di Indonesia telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak pertama kali tercatat dalam sejarah Indonesia. Kerajaan Kalingga di Jepara, Jawa Tengah, merupakan kerajaan Buddhis tertua di Indonesia. Perkembangan agama Buddha mengalami zaman keemasan pada masa kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatera, kira-kira pada abad ke-7 Masehi, dengan perguruan tinggi Buddhis yang terkenal pada masa itu, dan banyaknya para pelajar luar negeri yang menimba ilmu agama Buddha di perguruan tinggi tersebut.<sup>1</sup>

Di Jawa, perkembangan agama Buddha mencapai zaman keemasannya pada masa kerajaan Mataram Kuno di Kedu, Jawa Tengah, pada abad ke-8 s/d ke-9 Masehi, yang diperintah oleh Raja-Raja Wangsa Sailendra. Candi-candi Buddhis dibangun pada masa ini, misalnya candi Borobudur, candi Mendhut, candi Sewu, candi Plaosan, dan candi Kalasan. Kerajaan Majapahit merupakan

---

<sup>1</sup> Djam'annuri (ed.), *Agama Kita* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000), hlm. 65.

kelanjutan perkembangan agama Buddha di Indonesia, abad ke-13 s/d abad ke-15. Sedangkan perkembangan umat Buddha berkelanjutan sampai saat ini.

Umat Buddha Indonesia saat ini memiliki beberapa organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan ini berkumpul dalam satu wadah federatif Perwalian umat Buddha Indonesia (Walubi). Jumlah anggota Walubi sekarang ini tercatat ada tujuh buah organisasi, yaitu: Sangha Theravada Indonesia, Sangha Mahayana Indonesia, Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia, Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia, Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia, dan Majelis Rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

Sang Buddha telah menjelaskan, ada cara untuk menolong leluhur yang terlahir di alam penderitaan, yakni dengan melakukan pelimpahan jasa atau *Pattidana*. Pelimpahan Jasa adalah tugas atau kewajiban kita sebagai keluarga yang mengerti Dhamma dan merupakan wujud bakti kepada leluhur. Di dalam Agama Buddha kewajiban untuk melimpahkan jasa kebajikan ini telah menjadi sebuah tradisi yang hampir selalu dilakukan pada upacara-upacara ritual.

Istilah pelimpahan jasa sendiri sering dipahami sebagai sebuah transfer kebajikan supaya leluhur dapat menikmati kebajikan kiriman dan terlahir di alam bahagia. Pemahaman seperti ini tentu mengundang kontroversi tentang hukum Karma, di mana kita lahir di alam bahagia atau menderita adalah karena perbuatan kita sendiri. Hanya perbuatan kitalah yang dapat membawa pada kebahagiaan maupun penderitaan. Hal ini sesuai bunyi hukum karma: ia yang menanam, ia yang akan menuai.<sup>3</sup>

Tradisi *Pattidana* didasarkan kepada cerita tentang Raja Bimbisara yang setelah mengundang Buddha dan siswanya untuk diberikan dana makanan namun setelah itu Raja Bimbisara tidak melakukan pelimpahan jasa untuk sanak keluarganya yang telah meninggal. Malamnya, Raja Bimbisara diganggu oleh para leluhurnya. Setelah menanyakan penyebab kejadian tersebut maka Raja

---

<sup>2</sup> Djam'annuri (ed.), *Agama Kita*, hlm. 66.

<sup>3</sup> Tri Widiyanto, *Pattidana: Jalan Membebaskan Leluhur dari Alam Menderita* (Yogyakarta: Vihara Karangdjati, 2011), hlm. 26-27.

Bimbisara kemudian mengulang pemberian dana makanan kepada Buddha dan para siswanya dan setelah itu melimpahkan jasa kepada para leluhurnya.<sup>4</sup>

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*maturity*).

Keterlambatan pencapaian kematangan rohani ini menurut para ahli psikologi pendidikan, sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menurut Dr. Singgih D. Gunarsa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: pertama, faktor yang terdapat pada diri anak, dan kedua, faktor yang berasal dari lingkungan. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu kebudayaan tempat seseorang dibesarkan.

Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang. Demikian pula halnya dengan kematangan beragama.<sup>5</sup>

Terkait tokoh psikologi agama salah satunya, Allport melihat agama ekstrinsik sebagai tameng untuk sikap berpusat pada diri sendiri. Orang yang menganut agama itu mengarah kepada Tuhan tanpa pengingkaran diri. Agama semacam itu menjadi sumber kefanatikan. Jelas saja, orang yang berbeda dilihat sebagai saingan demi kepuasan pribadi dan demi agama dimengerti sebagai hal untuk dimanfaatkan yang menjadi alat untuk melindungi kepentingan diri.

---

<sup>4</sup> Rudy Arijanto, "Chioko, Ulambana dan Pattidana", *Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai merupakan Berkah Utama*, <http://www.ceramahdhamma.com/contents/ceramah-pandita/rudy-arjanto/chioko-ulambana-dan-pattidana>., Diakses tanggal 22 Oktober 2014.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 117-119.

Sebaliknya, agama intrinsik dari kodratnya toleran, tenggang rasa. Bila agama diterima demi nilainya sendiri, terbukalah jalan untuk menggali nilainya secara penuh. Kerendahan hati terhadap pandangan orang lain dengan demikian terjalin di dalam agama intrinsik.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, umat Buddha Theravada yang beriman ekstrinsik menjadi suatu kendala karena mereka memposisikan agama sebagai kepentingan pribadi, ekonomi, sosial bukan sebagai kebutuhan pada dirinya. Oleh karena itu, ketika seseorang berpikir positif dalam menghadapi suatu peristiwa, ia akan merasakan kebahagiaan terhadap segala sesuatu yang sedang ia alami. Sebaliknya, ketika seseorang berpikir negatif, ia akan merasakan penderitaan pada saat menghadapi suatu kenyataan. Manusia hanya bisa mengubah cara berpikirnya agar ia selalu berpikir positif dalam menghadapi segala sesuatu sehingga ia akan selalu berbahagia pada kondisi apapun yang ia alami. Dengan demikian ia akan dapat mengambil tindakan yang tepat dan sesuai untuk menghadapi kenyataan tersebut.<sup>7</sup>

Konteks saat ini, umat Buddha Theravada melaksanakan tradisi *Pattidana* akan tetapi di sisi lain mereka belum sepenuhnya menghayati agamanya, seperti halnya ketika di luar, mereka mencuri, berzina, berbohong, dan sebagainya. Dari hal tersebut, apakah umat Buddha Theravada ketika melaksanakan tradisi *Pattidana* dapat berimplikasi pada kematangan beragama dengan bertambah semakin religius atau sebaliknya. Di samping itu, alasan penulis memilih objek penelitian tradisi *Pattidana* karena pelaksanaan yang mudah dan dapat dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri oleh umat Buddha Theravada. Selain itu, merupakan tugas atau kewajiban sebagai keluarga yang mengerti Dhamma dan merupakan wujud bakti kepada leluhur dengan melimpahkan jasa kebajikan telah menjadi sebuah tradisi yang hampir selalu dilakukan khususnya oleh umat Buddha Theravada. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1). Bagaimana bentuk tradisi *Pattidana*

---

<sup>6</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport* terj. A. M. Hardjana, hlm. 180-181.

<sup>7</sup> Bhikkhu Uttamo, "Mampukah Pengetahuan Dhamma Mengatasi Semua Masalah Hidup?", <http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/mampukah-pengetahuan-dhamma-mengatasi-semua-masalah-hidup/>, Diakses tanggal 27 November 2014.

bagi umat Buddha Theravada di vihara Mendut, kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah? (2). Bagaimana implikasi tradisi *Pattidana* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Mendut, kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah?

## **B. Metode Penelitian**

Data penelitian penulis mencakup data primer dan data sekunder. Terkait data primer penulis yaitu informan yang ikut berpartisipasi secara langsung dalam tradisi *Pattidana* yaitu bapak Parsono sebagai Pengurus vihara Mendut dan tiga umat Buddha Theravada. Sedangkan data sekunder penulis meliputi buku, jurnal, artikel, maupun referensi lain terkait dengan tradisi *Pattidana* bagi umat Buddha Theravada.

Sedangkan teknik pengumpulan datanya, *pertama*, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *nonpartisipan* dengan peneliti sebatas mengamati dari luar kegiatan yang dilakukan umat Buddha Theravada dan gejala-gejala maupun kejadian yang sesuai dengan objek penelitian. *Kedua*, wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dan responden yang dipilih adalah bapak Parsono sebagai Pengurus vihara Mendut dan tiga umat Buddha Theravada. Fokusnya mengenai bentuk tradisi *Pattidana* serta implikasi tradisi *Pattidana* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada. *Ketiga*, dokumentasi dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.<sup>8</sup> Dari dokumentasi ini dapat diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian mengenai implikasi tradisi *Pattidana* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada.

## **C. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Pattidana* bagi umat Buddha Theravada di Vihara Mendut**

Tradisi penghormatan yang ditujukan kepada leluhur di masyarakat umum sering dilakukan mengikuti hari-hari tertentu. Misalnya pada peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 49 hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun dari

---

<sup>8</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 70-71.

meninggalnya seseorang. Sering juga dilakukan dengan mengikuti kalender tertentu yang dipercaya bahwa pada hari-hari atau bulan tersebut adalah saat yang tepat untuk melaksanakan upacara penghormatan leluhur.

Sebenarnya tidak ada keharusan kapan *Pattidana* dilaksanakan. *Pattidana* bisa dilakukan kapan saja, bahkan setiap hari sekalipun. Kebajikan bisa dilakukan kapan saja, dan tidak terikat ruang dan waktu. Kebajikan semestinya tidak untuk ditunda, bisa melakukan kapan saja. Setiap hari bisa direnungkan, dan menggunakan kekuatan pikiran dengan harapan agar para leluhur yang terlahir di alam menderita dapat ikut berbahagia terhadap kebajikan yang lakukan, dan akan membantu mereka mengatasi penderitaan yang mereka rasakan.

Setiap saat setiap makhluk terus merasakan suka dan duka, tidak terbatas ruang dan waktu. Maka untuk mengkondisikan pikiran leluhur yang terlahir di alam kurang bahagia pada suatu kebahagiaan atas kebajikan dapat dilakukan kapan saja. Tidak perlu juga menunggu tanda-tanda dari leluhur, bahwa mereka membutuhkan pertolongan, misalnya mimpi-mimpi atau tanda-tanda lain. Lakukan setiap kali sehabis melakukan perbuatan baik.<sup>9</sup>

#### **D. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Pattidana* bagi umat Buddha Theravada di Vihara Mendut**

Untuk melaksanakan pelimpahan jasa kebajikan ini, hanya perlu melakukan tindakan kebajikan, dan berharap agar kebajikan yang dilakukan akan membuat leluhur ikut merasa bahagia. Harapan ini dapat diwujudkan dalam bentuk renungan, misalnya: “Semoga para leluhurku yang telah meninggal dunia ikut berbahagia atas jasa-jasa yang telah kuperbuat.” Pihak penerima jasa kebajikan, dalam hal ini para almarhum leluhur, akan mendapat manfaat apabila di alamnya secara emosi terhubung dan kemudian ikut merasa bahagia terhadap kebajikan itu.

Kegembiraan yang dirasakan oleh penerima jasa bisa terjadi tanpa sepengetahuan pelaku kebajikan. Yang diperlukan adalah, para leluhur sebagai penerima jasa kebajikan merasa bahagia saat mereka menyadari jasa kebajikan itu. Masalah leluhur akan mendapat manfaat, dengan ikut merasa berbahagia atau

---

<sup>9</sup> Tri Widiyanto, *Pattidana: Jalan Membebaskan Leluhur dari Alam Menderita*, hlm. 48-49.

tidak atas jasa kebajikan, tidak dapat mengaturnya, karena setiap makhluk tidak dapat mengendalikan makhluk lain, demikian tidak dapat mengendalikan pikiran leluhur.

Yang diperlukan adalah, para leluhur sebagai penerima jasa kebajikan merasa bahagia saat mereka menyadari jasa kebajikan itu. Masalah leluhur akan mendapat manfaat, dengan ikut merasa berbahagia atau tidak atas jasa kebajikan, tidak dapat mengaturnya, karena setiap makhluk tidak dapat mengendalikan makhluk lain, demikian tidak dapat mengendalikan pikiran leluhur. Berharap agar leluhur berbahagia atas kebajikan dengan menggunakan pikiran. Demikian juga leluhur akan dapat merasa ikut berbahagia atas jasa dengan menggunakan pikiran mereka.<sup>10</sup>

Tidak ada syarat tertentu dalam melakukan *Pattidana*. Yang terpenting berbuat baik yang ditujukan kepada almarhum yang sudah meninggal. Terkait tata cara melakukan *Pattidana* sebenarnya mudah dengan melakukan perbuatan baik, misalnya memberikan dana makan kepada vihara, atau pada para Bhikkhu dan Bhikkhu membacakan pemberkahan lalu umatnya melakukan pelimpahan jasa artinya merenungkan perbuatan yang dilakukan, semoga semua kebaikan yang dilakukan, memberikan makan para Bhikkhu bisa membahagiakan leluhur di alam. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Pattidana* ini tidak pasti harus dipimpin oleh Bhikkhu. Kalau mau berbuat baik tidak harus datang kepada Bhikkhu.<sup>11</sup>

Adapun tata cara pengembangan tradisi *Pattidana* pada perilaku umat Buddha Theravada yaitu di satu sisi memberi manfaat kepada makhluk-makhluk halus yang dapat pelimpahan jasa. Di samping itu, juga bermanfaat kepada orang yang diberi, objek dari perbuatan baik misalnya para Bhikkhu atau Panti Asuhan dari pemberiannya. Bagi pelakunya, subjek melakukan perbuatan baik dengan balas jasa kepada orang tua. Terkait faktor-faktor dalam melakukan *Pattidana* merupakan balas jasa kepada orang tua, itu ada kewajiban anak kepada orang tua

---

<sup>10</sup> Tri Widiyanto, *Pattidana: Jalan Membebaskan Leluhur dari Alam Menderita*, hlm. 46-47.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Jothidammo, selaku Wakil Kepala vihara Mendut di kawasan vihara Mendut pada tanggal 6 April 2015, pukul 13.00 Wib.

maka ada balas jasa anak kepada orang tua. Kewajiban anak kepada orang tua ada dalam *Sigalo Vadasutta*. *Sigalo Vadasutta* itu yang mendasari dan di dalamnya ada kewajiban anak kepada orang tua. Ada juga menolong leluhur di alam menderita.<sup>12</sup>

Didalam pengertian Dhamma terdapat empat tipe manusia yaitu:<sup>13</sup> pertama, *Manussa Tiracchano*. Manusia yang mempunyai mental binatang. Dia tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk, perilaku yang berguna dan yang tidak berguna, moralitas tidak menjadi pertimbangan, etika tidak dijalankan. Dia tidak berpikir, dia seperti binatang. Kedua, *Manussa Peta*. *Peta* artinya setan yang selalu lapar, yang tidak pernah kenyang, tidak pernah merasa puas, tetapi menderita karena keinginannya tidak pernah terpenuhi. Kalau manusia yang bermental hewan itu lebih menonjol mohanya, kebodohan batin yang tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar, maka *Manussa Peto* adalah manusia yang dikuasai keserakahan luar biasa. Ketiga, jenis manusia yang ketiga adalah *Manussa-Manusso* yaitu manusia yang benar-benar manusia. Manusia yang manusia adalah manusia yang tidak kenal membunuh, mencuri, membatasi hawa nafsunya, membatasi pembicaraan pada hal-hal yang baik dan berguna, serta tidak bermabuk-mabukan. Keempat, jenis manusia yang keempat adalah *Manussa Devo* yaitu manusia tetapi seperti Dewa. Dia malu pada perbuatan jahat dan takut pada akibat perbuatan jahat itu. Jadi meskipun ada kesempatan namun dia tidak akan melakukan perbuatan buruk.<sup>14</sup>

Adapun rangkaian urutan pelaksanaan tradisi *Pattidana* yang dilakukan bersama-sama yaitu: pertama, upacara dipimpin oleh Pandita/Upacarika, kedua, apabila dihadiri oleh Bhikkhu/Samanera yaitu: a). permohonan *Tisarana* Pancasila, b). pembacaan *paritta-paritta* suci Bhikkhu/Samanera, c). *Dhammadesana* oleh Bhikkhu/Samanera, d). persembahan dana oleh umat, e).

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Jothidammo, selaku Wakil Kepala vihara Mendut di kawasan vihara Mendut pada tanggal 6 April 2015, pukul 13.00 Wib.

<sup>13</sup> Sri Paññavaro Mahathera (dkk.), *Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa vihara Vidyalo* (Yogyakarta: Insight, 2007), hlm. 7.

<sup>14</sup> Sri Paññavaro Mahathera (dkk.), *Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa vihara Vidyalo*, hlm. 14.



pelimpahan jasa dengan umat menuangkan air, f). *Ettavatta*, ketiga, apabila dilakukan di hadapan altar, upacara dibuka dan ditutup dengan *Namakkara Gatha*.

Terkait cara melaksanakan tradisi *Pattidana* atau pelimpahan jasa kebajikan sebenarnya tidak rumit dan tidak perlu ritual khusus. Untuk melaksanakan pelimpahan jasa kebajikan ini, hanya perlu melakukan tindakan kebajikan, dan berharap agar kebajikan yang dilakukan akan membuat leluhur ikut merasa bahagia. Harapan ini dapat diwujudkan dalam bentuk renungan, misalnya: “Semoga para leluhurku yang telah meninggal dunia ikut berbahagia atas jasa-jasa yang telah kuperbuat.”

Yang diperlukan adalah, para leluhur sebagai penerima jasa kebajikan merasa bahagia saat mereka menyadari jasa kebajikan itu. Masalah leluhur akan mendapat manfaat, dengan ikut merasa berbahagia atau tidak atas jasa kebajikan, tidak dapat mengaturnya, karena setiap makhluk tidak dapat mengendalikan makhluk lain, demikian tidak dapat mengendalikan pikiran leluhur. Berharap agar leluhur berbahagia atas kebajikan dengan menggunakan pikiran. Demikian juga leluhur akan dapat merasa ikut berbahagia atas jasa dengan menggunakan pikiran mereka.<sup>15</sup>

#### **E. Kematangan Beragama umat Buddha Theravada terhadap Implikasi Tradisi *Pattidana* di Vihara Mendut, kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah**

Dalam menjelaskan kematangan beragama umat Buddha Theravada yang melakukan tradisi *Pattidana* maka dapat dilihat melalui teori kematangan beragama Gordon W. Allport terdiri dari enam aspek yaitu: memiliki wawasan luas dan rendah hati, memiliki kekuatan motivasi, mempunyai konsisten moral, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, dan heuristik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden I yaitu bapak Nasirin bahwa dari keenam aspek kematangan beragama, responden I dapat dikatakan

---

<sup>15</sup> Tri Widiyanto, *Pattidana: Jalan Membebaskan Leluhur dari Alam Menderita*, hlm. 46-47.

sudah matang dalam beragama. Adapun aspek yang berkembang pada responden I yaitu memiliki kekuatan motivasi, karena disamping beliau rutin melakukan puja bakti juga mempunyai tugas untuk membina umat di vihara. Disamping itu, adanya perkembangan pada aspek lain seperti konsistensi moral dan heuristik. Aspek konsistensi moral terlihat responden I mampu menjalankan ajaran agamanya, terbukti beliau selalu berbuat baik dengan cara membina umat di vihara. Pada aspek heuristik terlihat responden I mampu memahami ajaran agama Buddha terbukti dengan membaca buku-buku agama Buddha, memahami isi kandungan yang terdapat dalam kitab Tripitaka juga berdiskusi dengan sesama umat Buddha maupun tokoh agama. Berdasar keenam aspek kematangan beragama, dilihat dari indikator dan pertanyaan yang diajukan, responden I dapat menjawab dengan lancar.

Sedangkan hasil wawancara dengan responden II yaitu ibu Silamurti dapat dikatakan cukup matang dalam beragama. Adapun aspek yang berkembang pada responden II yaitu memiliki kekuatan motivasi, terlihat responden II mampu menjadikan agama sebagai tujuan yang dicari dalam memenuhi setiap kepentingan individu. Aspek lain yang berkembang yaitu heuristik, terlihat responden II dapat menerima khotbah dari Bhikkhu dan berusaha mempraktekkan ajaran Buddha dalam kehidupan. Berdasar keenam aspek kematangan beragama, dilihat dari indikator dan pertanyaan yang diajukan, responden II terlihat kurang lancar dalam menjawab, hanya masih perlu pemahaman secara mendalam terkait ajaran agamanya agar kematangan beragama responden II semakin bertambah dan bisa berdiskusi dengan orang beda agama tanpa khawatir takut salah paham serta salah jawab.

Terkait hasil wawancara dengan responden III yaitu mas Vincent bahwa dapat dikatakan cukup matang dalam beragama. Adapun aspek yang berkembang pada responden III yaitu pandangan hidup yang komprehensif terlihat responden III tidak keberatan dan bersedia berdiskusi dengan orang yang berbeda agama tanpa memandang mereka salah. Disamping itu, adanya perkembangan pada aspek lain seperti heuristik. Pada aspek heuristik terlihat usaha yang dilakukan

responden III agar semakin bertambah pemahaman agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan beragama. Berdasarkan keenam aspek kematangan beragama, dilihat dari indikator dan pertanyaan yang diajukan, responden III dapat menjawab dengan baik. Hanya saja responden III masih perlu peningkatan terhadap rutinitas puja bakti agar kematangan beragama responden II semakin bertambah.

Adapun tabel 1.1 tingkat pengukuran aspek kematangan beragama pada kerangka teori, bab pertama sebelumnya akan dibahas pada bab ini.

Tabel 4.1 Tingkat pengukuran aspek kematangan adalah sebagai berikut:

No.	Pertanyaan tentang aspek kematangan beragama Allport	Interval jawaban			
		4	3	2	1
1.	Memiliki wawasan luas dan rendah hati meliputi: - jika dipuji tidak besar hati.  (Nilai bapak Nasirin: 4, ibu Silamurti: 4, dan mas Vincent: 4)	√√√			
2.	Memiliki kekuatan motivasi meliputi: - rutin puja bakti yang dilakukan.  (Nilai bapak Nasirin: 4, ibu Silamurti: 4, dan mas Vincent: 3)	√√	√		
3.	Konsistensi moral meliputi: - konsisten dalam melakukan hal yang sesuai dengan norma agama.	√√√			

	(Nilai bapak Nasirin: 4, ibu Silamurti: 4, dan mas Vincent: 4)				
4.	<p>Pandangan hidup yang komprehensif meliputi:</p> <p>- bersedia berdiskusi dengan orang yang berbeda agama</p> <p>(Nilai bapak Nasirin: 4, ibu Silamurti: 3, dan mas Vincent: 4)</p>	√ √	√		
5.	<p>Pandangan hidup yang integral meliputi:</p> <p>- bersikap tenang pada saat berdiskusi masalah agama dengan orang lain.</p> <p>(Nilai bapak Nasirin: 4, ibu Silamurti: 3, dan mas Vincent: 4)</p>	√√ √			
6.	<p>Heuristik meliputi:</p> <p>- berusaha meningkatkan dan mendalami ajaran agama dengan mencari literatur yang terkait dengan agama.</p> <p>(Nilai bapak Nasirin: 4, ibu Silamurti: 4, dan mas Vincent: 4)</p>	√√ √			

Keterangan:

IV. sangat matang bila sesuai aspek kematangan beragama Allport

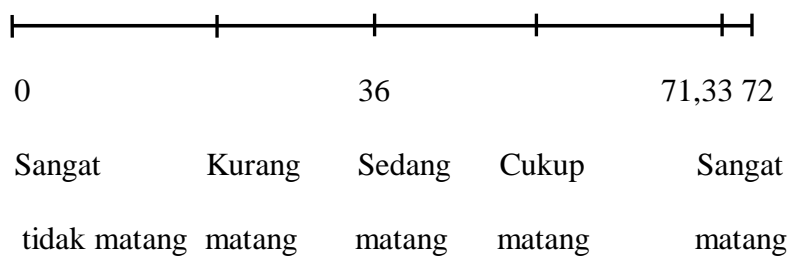
III. cukup matang bila sesuai aspek kematangan beragama Allport

II. kurang matang bila sesuai aspek kematangan beragama Allport

I. sangat tidak matang bila sesuai aspek kematangan beragama Allport

Jumlah nilai =  $4 \times 6 \times 3 = 72$ . Nilai tertinggi dari masing-masing aspek = 4, jumlah aspek = 6, dan jumlah responden = 3. Untuk bapak Nasirin memperoleh nilai 72 ( $4 \times 6 \times 3$ ) karena pada tabel di atas terisi angka 4 semua pada keenam aspek, ibu Silamurti memperoleh hasil 71 ( $4 \times 6 \times 3 - 1$ ) karena pada tabel di atas terdapat angka 3 pada aspek keempat, dan mas Vincent memperoleh hasil 71 ( $4 \times 6 \times 3 - 1$ ) karena pada tabel di atas terdapat angka 3 pada aspek kedua. Jumlah keseluruhan nilai dari ketiga responden:  $72+71+71 = 214$ . Kemudian  $214 : 3 = 71,33$ .

Maka tingkat pengukuran matang menurut pandangan ketiga responden itu  $71,33:72 = 99\%$  dari keenam aspek kematangan beragama Allport. Dari pengukuran tersebut, dapat dibuat kategori interval yaitu:<sup>16</sup>



Nilai 71,33 termasuk dalam tingkat pengukuran kematangan beragama yang “matang”. Tetapi lebih mendekati sangat matang.

## F. Penutup

Berdasarkan pada uraian di atas menunjukkan bahwa pertama, *Pattidana* bisa dilakukan kapan saja, bahkan setiap hari. Jadi, *Pattidana* ini bukan menjadi suatu transfer kebajikan akan tetapi sebagai usaha memusatkan pikiran yang

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 143.

awalnya sulit berbuat baik menjadi dapat berbuat baik. Kedua, rangkaian pelaksanaan *Pattidana* yang dilakukan bersama-sama yaitu: dipimpin oleh Pandita/Upacarika. Jika dihadiri oleh Bhikkhu/Samanera yaitu: permohonan Tisarana Pancasila, pembacaan paritta-paritta suci Bhikkhu/Samanera, dhammadesana oleh Bhikkhu/Samanera, persembahan dana oleh umat, pelimpahan jasa, umat menuangkan air, dan ettavatta. Saat dilakukan di hadapan altar, ditutup dengan Namakkara Gatha (paritta penutup). Ketiga, implikasi *Pattidana* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada berdasarkan keenam aspek kematangan beragama Gordon W. Allport berpengaruh. Dari tingkat pengukuran kematangan beragama mendapat nilai 71,33. Maka dapat ditentukan bahwa “matang” terhadap implikasi dari *Pattidana*. Dengan demikian, umat Buddha ada kesadaran dalam melakukan *Pattidana* dan didukung teman yang mengajak berbuat baik.

### **Daftar Pustaka**

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior*. New York: The Macmillan Company, 1968.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport* terj. A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dhammadhiro, *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia, 2005.
- Djam'annuri (ed.). *Agama Kita*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000.
- Ensiklopedi Indonesia. *Edisi Khusus*. III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. XVI. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Hardjana, Agus M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- \_\_\_\_\_. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. terj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Listyawati, Kirana. Skripsi *Studi Deskriptif tentang vihara Mendut di Mungkid Magelang Jawa Tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1992.
- Morissan. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mahathera, Sri Paññavaro (dkk.), *Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa vihara Vidyaloaka*. Yogyakarta: Insight, 2007.
- Masykuri, Nur Ali. Skripsi *Upacara Kathina di vihara Mendut*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama* terj Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Ulfah, Rohmah. "Peranan Agama dalam Kehidupan Modern" dalam *Teologia*. 21. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Widiyanto, Tri. *Pattidana: Jalan Membebaskan Leluhur dari Alam Menderita*. Yogyakarta: Vihara Karangdjati, 2011.
- Hasil wawancara dengan Bapak Nasirin, selaku umat Buddha Theravada di kawasan vihara Mendut pada tanggal 4 April 2015, pukul 10.00 Wib.
- Hasil wawancara dengan Bapak Parsiyono, selaku Pengurus vihara Mendut di kawasan vihara Mendut pada tanggal 18 April 2015, pukul 15.20 Wib..
- Hasil wawancara dengan Ibu Silamurti, selaku umat Buddha Theravada di toko Emas Kembang pada tanggal 6 April 2015, pukul 13.05.
- Hasil wawancara dengan Jothidammo, selaku Wakil Kepala vihara Mendut di kawasan vihara Mendut pada tanggal 6 April 2015, pukul 13.00 Wib.

Hasil wawancara dengan Mas Vincent, selaku umat Buddha Theravada di kawasan vihara Mendut pada tanggal 12 April 2015, pukul 11.00 Wib.

**Sumber lain dari Internet:**

Arijanto, Rudy. "Chioko, Ulambana dan Pattidana". *Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai merupakan Berkah Utama*. <http://www.ceramahdhamma.com/contents/ceramah-pandita/rudy-arjanto/chioko-ulambana-dan-pattidana>. Diakses tanggal 22 Oktober 2014.

Alvista Fitri Ningsih, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Email: [alvistaningsih0404@gmail.com](mailto:alvistaningsih0404@gmail.com).